

# HARVESTER

## Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 8, No 1, Juni 2023 (19-33)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

### **Pertobatan Sebagai Sebuah Bentuk Persiapan Menghadapi Akhir Zaman Dalam Matius 24:1-14**

**Orianto Hura**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: [orianto.hura@sttekumene.ac.id](mailto:orianto.hura@sttekumene.ac.id)

**Martina Novalina**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: [martina@sttekumene.ac.id](mailto:martina@sttekumene.ac.id)

**Anwar Three Millenium Waruwu**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: [anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id](mailto:anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** *This article expounds on the significance of repentance as a preparation for the end times within the context of religious understanding and spirituality. The empirical issue at hand is the lack of clear comprehension regarding the significance and implications of repentance in facing the end times. The objective of this research is to deeply understand the importance of repentance based on Matthew 24:1-14, encompassing the implications of repentance in individuals' daily lives, their relationship with God, and their relationship with fellow human beings in the context of the end times. This research utilizes the method of textual analysis or interpretation. The findings of this study indicate that repentance is a crucial calling in facing the end times, as through repentance, individuals prepare themselves spiritually, establish a proper relationship with God, and equip themselves to spread the message of the Gospel to the world. Repentance brings about significant changes in individuals' lives and has far-reaching impacts on the mission of spreading the Gospel.*

**Keywords:** *Repentance, Preparation, End Times*

**Abstrak:** Artikel ini menguraikan pentingnya pertobatan sebagai bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam konteks pemahaman agama dan spiritualitas. Masalah empiris yang muncul adalah kurangnya pemahaman yang jelas tentang signifikansi dan implikasi pertobatan dalam menghadapi akhir zaman. Tujuan penelitian ini adalah memahami pentingnya pertobatan berdasarkan Matius 24:1-14, termasuk implikasi pertobatan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan individu dengan Tuhan, dan hubungan individu dengan sesama manusia dalam konteks akhir zaman. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks atau tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertobatan merupakan panggilan penting dalam menghadapi akhir zaman, karena melalui pertobatan individu mempersiapkan diri secara rohani, membangun hubungan yang benar dengan Allah, dan mempersiapkan diri untuk menyebarkan pesan Injil kepada dunia.

Pertobatan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan individu dan memiliki dampak yang luas dalam misi menyebarkan Injil.

**Kata kunci:** Pertobatan, Persiapan, Akhir Zaman

## **PENDAHULUAN**

Pertobatan sebagai sebuah bentuk persiapan menghadapi akhir zaman merupakan topik yang penting dan memiliki nilai signifikansi yang tinggi dalam konteks pemahaman agama dan spiritualitas. Spiritualitas dalam Alkitab merujuk pada hubungan yang dekat antara Tuhan dan umat-Nya, yang digambarkan melalui berbagai bentuk komunikasi, ritual, penyembahan, perintah, dan contoh teladan yang terdapat dalam narasi Alkitab.<sup>1</sup> Dalam konteks Kitab Suci, Alkitab, khususnya dalam pasal Matius 24:1-14, Yesus Kristus mengajarkan tentang akhir zaman dan memberikan peringatan serta tanda-tanda yang akan terjadi. Tanda-tanda tersebut mencakup keadaan yang kacau dan tidak teratur, adanya konflik perang, kelangkaan pangan yang mengakibatkan kelaparan, gempa bumi dan bencana alam, adanya praktik penipuan dan manipulasi, penindasan dan kekerasan, pembunuhan, pemalsuan dan ketidakjujuran, perilaku yang melanggar ketaatan terhadap Tuhan, serta penurunan kasih yang mempengaruhi hubungan antarmanusia.<sup>2</sup> Diantara tanda-tanda tersebut, pertobatan dianggap sebagai suatu persiapan yang esensial.

Ayat Alkitab yang mendukung pentingnya pertobatan sebagai bentuk persiapan dapat ditemukan dalam Matius 24:14, di mana Yesus berkata, *“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”* Ayat ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya merupakan aspek individu dalam menghadapi akhir zaman, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam konteks pemberitaan Injil kepada seluruh dunia. Dikarenakan karya Kristus merupakan dasar tunggal untuk mendapatkan keselamatan, maka penting untuk menyampaikan berita ini kepada seluruh masyarakat.<sup>3</sup> Masalah empiris yang muncul dalam konteks ini adalah kurangnya pemahaman yang jelas tentang signifikansi dan implikasi pertobatan dalam menghadapi akhir zaman. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: Mengapa pertobatan dianggap penting dalam menghadapi akhir zaman? Bagaimana pertobatan mempersiapkan individu secara spiritual dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi pada akhir zaman? Bagaimana pertobatan mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia? Dalam artikel ini, melalui metode penelitian analisis teks, akan dilakukan pemahaman mendalam terhadap Matius 24:1-14

---

<sup>1</sup> Minarni, Milka, and Srihartatiningsih, *Dukungan Spiritualitas Kristiani Oleh Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid-19* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 3.

<sup>2</sup> Marioga Pardede, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2021), 33, [http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/203/1/2022.%20Buku\\_Diktat\\_PAK%20untuk%20PT\\_Marioga%20Pardede\\_2021.pdf](http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/203/1/2022.%20Buku_Diktat_PAK%20untuk%20PT_Marioga%20Pardede_2021.pdf).

<sup>3</sup> David Eko Setiawan, “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, 1 (2019): 88.

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pertobatan sebagai bentuk persiapan menghadapi akhir zaman.

Dalam riset pendahuluan yang telah dilakukan, penulis telah melakukan analisis teks terhadap Matius 24:1-14 untuk memahami pesan yang terkandung dalam pasal ini mengenai pertobatan sebagai persiapan menghadapi akhir zaman. Dalam analisis teks ini, beberapa hal yang ditemukan adalah sebagai berikut. Matius 24:3: "*Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?"*" Ayat ini menunjukkan bahwa murid-murid Yesus sendiri memiliki kebutuhan untuk memahami tanda-tanda dan persiapan yang diperlukan menghadapi akhir zaman. Pertobatan menjadi salah satu aspek yang relevan dalam konteks ini. Matius 24:12: "*Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin.*" Ayat ini menyoroti bahwa salah satu isyarat akhir zaman adalah meluasnya ketidaktaatan dan penurunan kasih sejati di antara manusia. Di zaman ini, kita dapat dengan jelas melihat bahwa tindakan yang melanggar ajaran Tuhan semakin meningkat dan rasa kasih sayang di antara manusia menjadi semakin redup, sulit untuk menemukan kebaikan dan kehangatan hati dalam interaksi antarindividu.<sup>4</sup> Pertobatan menjadi cara untuk mengatasi ketidaktaatan dan memulihkan kasih sejati dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Watopa dan Pardede dalam penelitiannya mengenai "*Pentingnya Pemahaman Eskatologi Menurut Matius 24*" mengemukakan bahwa konsep Eskatologi yang terdapat dalam Alkitab, khususnya dalam Matius 24, memiliki manfaat penting dalam memperkuat iman seseorang dan mempersiapkan diri untuk kedatangan kedua Yesus Kristus. Sebagai orang Kristen, sangatlah penting bagi kita untuk memahami apa yang Tuhan sampaikan melalui Alkitab tentang masa depan. Hal ini membantu kita dalam membangun pengertian yang kokoh tentang iman kepada Yesus Kristus dan juga memberi kita kesadaran akan perlunya persiapan menjelang kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Dengan memahami konsep Eskatologi, kita dapat memperkuat iman kita dan dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk masa depan yang Tuhan janjikan.<sup>5</sup>

Selain itu, penelitian terbaru oleh Simanjuntak mengenai "*Refleksi Spiritualitas Gereja dalam Pusaran Teknologi di Masa Pandemi Covid-19*", memberikan perspektif kontemporer yang relevan terhadap pentingnya pertobatan dalam menghadapi perubahan zaman yang sulit. Penderitaan memberikan kesempatan bagi umat Allah untuk melakukan refleksi kritis terhadap pertumbuhan rohani mereka. Kitab Suci juga mengaitkan penderitaan dengan panggilan untuk bertobat dan kembali kepada Allah (2

---

<sup>4</sup> Jaerock Lee, *Pesan Salib : The Message of the Cross (Indonesian Edition)* (Seoul: Urim Books, 2016).

<sup>5</sup> Dolfinus B. Watopa and Zulkisar Pardede, "Pentingnya Pemahaman Eskatologi Menurut Matius 24 Bagi Jemaat GPdI Pisga," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (January 18, 2021): 293.

Taw 7:13-14). Penderitaan tidak hanya harus dilihat sebagai '*hukuman*' yang diberikan oleh Allah sebagai konsekuensi dosa manusia. Baik melalui pandemi atau peristiwa lainnya, penderitaan adalah bagian yang tak terhindarkan dan wajar dari kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pentingnya pertobatan sebagai sebuah bentuk persiapan menghadapi akhir zaman berdasarkan Matius 24:1-14. Tujuan ini mencakup pemahaman tentang implikasi pertobatan dalam kehidupan sehari-hari individu, hubungan individu dengan Tuhan, dan hubungan individu dengan sesama manusia dalam konteks akhir zaman. Pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pertobatan dapat diartikan dan diimplementasikan sebagai bentuk persiapan yang efektif dalam menghadapi akhir zaman? Apa implikasi pertobatan terhadap kehidupan sehari-hari individu dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada akhir zaman? Bagaimana pertobatan mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia dalam konteks akhir zaman? Melalui analisis teks Matius 24:1-14 dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pertobatan sebagai bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam konteks Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks atau tafsir dengan pendekatan kualitatif. Menurut Rahardjo, analisis teks merupakan metode penelitian yang melibatkan kajian mendalam terhadap data teks, termasuk pemahaman terhadap konten dan artinya, serta struktur dan gaya bahasanya.<sup>7</sup> Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna dan implikasi pertobatan dalam konteks akhir zaman berdasarkan teks Alkitab. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi teks yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu Matius 24:1-14 dari Alkitab.

Kemudian dilakukan pembacaan awal terhadap teks tersebut untuk memperoleh pemahaman umum tentang konteks, pesan, dan tema yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dilakukan penelitian literatur yang relevan untuk memperdalam pemahaman tentang teks yang akan dianalisis. Rujukan ke komentar-komentar Alkitab, penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber akademik terkait membantu dalam memperluas wawasan tentang teks yang akan ditafsirkan.

Setelah itu dilakukan analisis terhadap struktur teks, memperhatikan bagian-bagian penting seperti pengantar, narasi, pernyataan, dan pengakhiran. Konteks sejarah, budaya, dan teologis dari teks juga diperhatikan dalam analisis ini. Langkah selanjutnya

---

<sup>6</sup> Fredy Simanjuntak, "Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 58–59.

<sup>7</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif," *Teaching Resources*, 1, last modified 2018, accessed June 8, 2023, <http://repository.uin-malang.ac.id/2480/>.

adalah melakukan analisis terhadap kata-kata dan frasa-frasa kunci yang terdapat dalam teks. Makna dan nuansa kata-kata ini ditelusuri menggunakan kamus bahasa asli, konkordansi, dan sumber-sumber leksikal lainnya.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap konteks lebih luas teks yang akan ditafsirkan, yaitu bagaimana teks tersebut berhubungan dengan teks-teks sebelumnya dan sesudahnya dalam Alkitab. Tema-tema utama dalam teks diidentifikasi dan dihubungkan dengan tema-tema yang lebih luas dalam Alkitab. Berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh melalui analisis, dilakukan interpretasi dan tafsiran terhadap teks yang akan diteliti. Pesan, tujuan, dan implikasi yang terkandung dalam teks ini diidentifikasi.

Terakhir, hasil analisis dan tafsiran tersebut didiskusikan dalam konteks penelitian dan kesimpulan dibuat berdasarkan temuan dan pemahaman tentang pentingnya pertobatan sebagai bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam Matius 24:1-14. Dalam artikel, setiap langkah dalam metode penelitian ini akan didokumentasikan secara sistematis dan disajikan dengan menggunakan referensi dan sumber daya yang relevan untuk mendukung argumen dan temuan yang ditemukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Alkitab Matius 24:1-14**

Dalam konteks Alkitab Matius 24:1-14, ayat-ayat ini menggambarkan ketika murid-murid Yesus bertanya kepada-Nya tentang tanda-tanda kedatangan-Nya dan kesudahan zaman. Ayat-ayat ini menyajikan dialog antara Yesus dan murid-murid-Nya, di mana mereka mencari pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sebelum kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Ayat-ayat ini memberikan latar belakang yang penting untuk memahami tujuan dan relevansi pertobatan dalam konteks akhir zaman.

Gambaran masa depan yang mengerikan tertulis dalam Matius 24:1-3, disana dikatakan bahwa *"Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan."* Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: *"Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?"* Ayat ini menjelaskan bahwa Kristus meninggalkan Bait Suci dan pelayanan-Nya diantara orang banyak di tempat itu. Seperti yang telah diucapkannya sebelumnya, *"Rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi."* Sekarang, Ia melakukan apa yang telah dikatakan-Nya dengan keluar dari Bait Allah dan meninggalkannya. Tindakan-Nya dengan jelas terlihat. Ia tidak hanya keluar dari Bait Suci, tetapi meninggalkannya dengan mengucapkan selamat tinggal yang abadi. Ia tidak pernah kembali ke sana dan nubuat tentang kehancurannya segera mengikutinya. Penting

untuk dicatat bahwa ketika Kristus meninggalkan suatu tempat, tempat itu benar-benar ditinggalkan dan menjadi sepi. *Celakalah juga mereka pada waktu aku menjauh daripada mereka* (Hosea 9:12; Yeremia 6:8). Sekaranglah saat meratapi Ikabod mereka: Telah lenyap kemuliaan dari Israel. Tiga hari setelah peristiwa ini, tabir Bait Suci terbelah menjadi dua dari atas sampai bawah. Ketika Kristus pergi, segalanya menjadi biasa dan tidak lagi suci. Namun, Kristus tidak pergi sebelum mereka mengusir-Nya. Ia tidak menolak mereka sebelum mereka pertama kali menolak-Nya.<sup>8</sup>

Matius 24:1-14 berfungsi sebagai kerangka teks utama yang menjelaskan tanda-tanda akhir zaman yang dikemukakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Yesus mengingatkan murid-murid-Nya tentang bahaya nabi palsu, perang, gempa bumi, kelaparan, dan berbagai peristiwa lainnya yang akan terjadi sebelum kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Masa depan akan ditandai oleh peristiwa penganiayaan yang besar di seluruh dunia. Selain itu, akan muncul tanda-tanda yang luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya, serta tidak akan terjadi lagi. Pada saat itu, malaikat-malaikat Tuhan akan mengumpulkan "*orang-orang yang terpilih-Nya*" dari seluruh penjuru bumi.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini, pertobatan menjadi peringatan yang penting dalam menghadapi akhir zaman. Ayat-ayat tersebut mendukung pemahaman bahwa dalam menghadapi akhir zaman, pertobatan adalah suatu kebutuhan yang mendesak. Yesus memperingatkan agar murid-murid-Nya waspada dan siap secara rohani, sehingga mereka tidak terjebak dalam kegelapan dan kerusakan spiritual yang akan datang. Pertobatan menjadi panggilan untuk mengubah hati dan mengalihkan diri dari dosa, dengan mengikuti jalan yang benar dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut secara teliti, kita dapat melihat bagaimana pertobatan menjadi landasan persiapan yang penting dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terungkap dalam konteks akhir zaman yang diungkapkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya.

### **Signifikansi Pertobatan sebagai Persiapan**

Signifikansi pertobatan sebagai persiapan menghadapi akhir zaman dapat dipahami melalui analisis teks Matius 24:14. Ayat ini menegaskan bahwa Injil Kerajaan harus diberitakan ke seluruh dunia sebelum akhir zaman tiba, karena Pemberitaan Injil adalah pelaksanaan tanggung jawab umat Allah untuk menyampaikan karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, dengan kuasa Roh Kudus, kepada mereka yang berdosa. Hal ini dilakukan dengan memanggil orang-orang tersebut untuk percaya dan bertobat kepada Allah melalui Yesus Kristus, menerima-Nya sebagai Juruselamat pribadi, dan melibatkan mereka dalam kehidupan

---

<sup>8</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2016), 1206–1207.

<sup>9</sup>Agustinus Faot et al., "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan Menurut Matius 24:13," *KERUSSO* 4, no. 1 (March 2019): 20.

gereja. Tujuannya adalah agar mereka menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab, murid Yesus yang menyangkal diri, memikul salib, dan melayani-Nya.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya pertobatan sebagai landasan yang diperlukan untuk menyebarkan pesan Injil dan mempersiapkan diri secara rohani menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman. Penyebaran Injil harus dilandasi dengan pertobatan karena pertobatan adalah panggilan untuk manusia mengubah pikiran dan hati mereka, meninggalkan dosa, dan kembali kepada Allah. Pertobatan adalah langkah awal yang esensial dalam hubungan dengan Allah.<sup>11</sup> Melalui pertobatan, seseorang menyadari dosa-dosanya, merasa penyesalan yang tulus, dan mengakui bahwa hanya melalui Yesus Kristus kita dapat mendapatkan pengampunan dosa dan hidup yang baru.<sup>12</sup> Pertobatan membangkitkan kesadaran akan kebutuhan akan penyelamatan dan mempersiapkan hati dan pikiran seseorang untuk menerima dan menjalani ajaran dan panggilan Yesus Kristus dengan segenap kesadaran dan komitmen. Dengan pertobatan, pesan Injil menjadi pengalaman keselamatan yang nyata dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam rangka memenuhi misi Yesus untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Pertobatan menjadi langkah pertama yang penting dalam menjangkau dan mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi perubahan besar yang akan terjadi pada akhir zaman. Dampak pertobatan dalam misi Yesus adalah pemulihan dan keselamatan. Menurut Sabdono, keselamatan membawa pemulihan dalam hubungan manusia dengan Allah yang telah terputus. Ini berarti bahwa manusia yang telah hilang dapat ditemukan kembali dan bersekutu dengan-Nya. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memulihkan gambar Allah yang telah rusak agar manusia dapat mencerminkan keagungan pribadi Allah.<sup>13</sup> Pemulihan gambar Allah ini diwujudkan melalui "*mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar*" (Filipi 2:12), sehingga manusia dapat mengalami hidup yang sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus (Galatia 2:19-20; Kolose 3:1-4). Melalui pertobatan, individu memperoleh kesadaran akan dosa-dosa mereka, memohon pengampunan kepada Tuhan, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, pertobatan memungkinkan individu untuk mengalami transformasi rohani yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan dan tantangan pada akhir zaman.

Analisis teks Matius 24:14 memperlihatkan bahwa pertobatan adalah sebuah langkah yang tidak hanya memiliki signifikansi individu, tetapi juga memberikan kontribusi pada misi menyebarkan Injil dan persiapan menyambut kedatangan Yesus

---

<sup>10</sup> Indriati Tjipto Purnomo, "Relasi Pemberitaan Injil dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, 2 (2021): 34.

<sup>11</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 376.

<sup>12</sup> Adrianus Dalia, *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat* (Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022), 59.

<sup>13</sup> Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan* (Jakarta Utara: ReRobot Literature, 2020), 15.

yang kedua kalinya. Misi atau penginjilan dapat diartikan sebagai tugas untuk menyampaikan berita baik atau kabar keselamatan dalam Yesus Kristus. Tugas ini dilakukan dengan cara mengumumkannya seperti seorang utusan raja yang menyampaikan dekrit dengan suara yang kuat dan jelas. Selain itu, tugas ini juga dapat dilakukan melalui pengajaran seperti kepada seorang murid, serta dengan bersaksi berdasarkan pengalaman pribadi pemberita Injil. Pekerjaan menyampaikan Injil atau kabar baik ini adalah inisiatif dan karya Tuhan, namun Tuhan juga mengharapkan kerjasama dari manusia. Ini berarti orang percaya memiliki tugas ganda, yaitu menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya dengan baik, sambil bertanggung jawab dalam memproklamasikan kabar baik tentang Yesus Kristus.<sup>14</sup> Kontribusi pada misi menyebarkan Injil dapat meliputi: Penginjilan langsung, pelayanan praktis, doa dan dukungan, pelayanan dalam gereja, pemberitaan melalui media, pendidikan dan pelatihan setiap kontribusi, baik yang besar maupun kecil dan memiliki nilai yang signifikan dalam misi menyebarkan Injil. Yang terpenting adalah memiliki kerinduan yang tulus untuk mengenal Kristus dan berbagi kasih-Nya dengan orang lain, serta siap untuk menjalankan tugas dan panggilan yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam hal ini, persiapan dalam menyambut kedatangan Yesus yang kedua kalinya harus dilakukan dengan menjaga ketekunan dalam kesiapan menghadapi kedatangan kedua Tuhan Yesus. Bersiap-sedia yang tidak diiringi dengan ketekunan hingga akhirnya akan menjadi sia-sia.<sup>15</sup> Untuk itu, persiapan yang dilakukan memberikan harapan yang besar kepada umat Kristiani untuk menyambut kedatangan Kristus dengan sukacita penuh. Selama masa persiapan ini, hasil dari tindakan pertobatan bukan hanya sekadar meninggalkan dosa atau kehidupan lama, tetapi juga membawa sukacita karena hidup yang baru dalam Tuhan.

### **Implikasi Pertobatan dalam Kehidupan Individu**

Implikasi pertobatan dalam kehidupan individu dapat dilihat melalui analisis teks Matius 24:12. Ayat ini mengungkapkan bahwa dalam akhir zaman, kasih sejati akan berkurang dan ketidaktaatan akan meluas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pertobatan dalam memperbaiki hubungan yang rusak, membangun kembali kasih sejati, dan menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Karena Pertobatan membawa seseorang memasuki tingkat spiritualitas yang disebut sebagai tahap pembersihan, di mana seseorang menolak segala keinginan duniawi, godaan setan, dan mengalami pembaruan oleh Roh Kudus. Melalui pertobatan ini, jiwa seseorang dibersihkan dari godaan dosa dan mengalami sukacita, sehingga tidak lagi terikat pada dosa. Hasil atau buah dari pertobatan tersebut adalah hidup yang suci dalam kebenaran, yang memungkinkan mencapai Theosis

---

<sup>14</sup> Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta* 4, 1 (2020): 70.

<sup>15</sup> Honny Supit Sirapanji, *The Great Glory: Menjadi Jemaat Militan Lewat Pemahaman Doktrin Yang Benar* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 188.

atau menyatu dengan Allah.<sup>16</sup> *Theosis* adalah sebuah proses di mana manusia mengambil bagian dari sifat Ilahi yang melekat pada dirinya. Sifat Ilahi ini terwujud karena adanya kehadiran Roh Kudus di dalam diri manusia, yang memandu mereka dalam perjalanan menuju transformasi yang puncaknya adalah "theosis", yaitu pengalaman di mana manusia berpartisipasi dalam kodrat Ilahi (2 Petrus 1:4; Efesus 2:6) dan menjadi serupa dengan Tuhan (1 Yohanes 3:2; Galatia 2:20).<sup>17</sup> Dalam konteks ini, pertobatan menjadi respons yang diperlukan terhadap situasi yang akan terjadi pada akhir zaman. Ketidaktaatan dan kekurangan kasih sejati mencerminkan kondisi hati manusia yang teralihkan dari kehendak Tuhan. Akibatnya, secara rohani manusia tidak dapat lagi memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Namun, manusia memiliki kesempatan untuk mengembalikan hubungan dengan Tuhan. Tuhan memanggil manusia untuk mendekat kepada-Nya dan menerima penebusan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.<sup>18</sup> Pertobatan memanggil individu untuk mengubah jalan hidup mereka, meninggalkan dosa, dan hidup dalam ketaatan dan kasih yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Yesaya 55:7, dikatakan bahwa orang fasik harus meninggalkan jalannya dan orang jahat harus meninggalkan rancangannya. Mereka diajak untuk kembali kepada Tuhan, yang akan memberikan kasih-Nya dan pengampunan yang melimpah. Ayat ini mengungkapkan bahwa pertobatan memiliki arti ganda. Secara negatif, pertobatan berarti meninggalkan dosa, sementara secara positif, pertobatan berarti kembali kepada Tuhan, mengasihi-Nya, dan taat pada-Nya. Firman Tuhan mengartikan pertobatan sebagai "perubahan pikiran seseorang", yaitu perubahan arah hidup yang radikal dari dosa menuju Kristus. Pertobatan merupakan titik balik penting dalam hidup seseorang.<sup>19</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa pertobatan memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan individu. Melalui pertobatan, individu mengalami pemulihan hubungan dengan Tuhan dan juga dengan sesama. Pertobatan mengubah sikap yang egois dan mendorong individu untuk hidup dalam kasih sejati, mengasihi sesama seperti Tuhan telah mengasihi mereka. Untuk itu perlu sekali seseorang mengoreksi diri. Mengoreksi diri merupakan salah satu bentuk kasih yang diwujudkan dalam upaya mengembangkan kehidupan bersama. Koreksi ini memiliki akar yang kuat dalam Kitab Suci dan telah menjadi praktik hidup, terutama bagi orang-orang Kristen, sebagai cara untuk melayani dan mengampuni tanpa syarat. Matius 18:15 menekankan pentingnya untuk menegur saudara kita secara pribadi jika mereka melakukan dosa, dengan tujuan agar mereka mendengarkan nasihat kita dan mendapatkan kembali hubungan yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Foriaman Zega and Hendi, "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, 1 (2020): 32.

<sup>17</sup> Hisikia Gulo and Hendi, "SPIRITUALITAS DOA PUJA YESUS MENURUT BAPA-BAPA PHILOKALIA," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2 (2021): 342.

<sup>18</sup> Joko Santoso, "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang," *Shamayim Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, 2 (2021): 182.

<sup>19</sup> Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 37–38.

<sup>20</sup> Andreas Maurenis Putra, "KOREKSI PERSAUDARAAN: TANTANGAN DALAM MENGEMBANGKAN HIDUP BERSAMA," *SOCIETAS DEI* 4, 2017 (n.d.): 202.

Matius 24:12 memperlihatkan bahwa pertobatan bukan hanya sebuah keputusan pribadi, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan dalam cara individu berhubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Pertobatan mengarah pada transformasi hati yang menghasilkan kasih, ketaatan, dan pemulihan hubungan yang rusak. Dimana transformasi dipicu oleh keinginan hati kita untuk mengikuti Yesus dan oleh sikap rendah hati yang mendorong kita untuk menghormati praktik-praktik yang diterapkan dalam komunitas.<sup>21</sup>

Dalam rangka menghadapi akhir zaman dan mempersiapkan diri secara rohani, pertobatan menjadi langkah yang tak terpisahkan dari perbaikan hubungan dengan Tuhan dan pembangunan hubungan yang sehat dengan sesama. Untuk membangun hubungan yang sehat, tidak hanya penting untuk memberikan teguran, tetapi juga memberikan pujian. Seperti yang telah diteladankan oleh Yesus dalam membangun persahabatan yang dekat dengan para murid-muridnya dan banyak orang, sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara Yesus dan para murid. Dengan membangun hubungan yang akrab dengan mereka, Yesus memiliki tujuan yang penting yang berdampak pada pendengarnya.<sup>22</sup>

Pertobatan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan individu yang siap menghadapi perubahan dan tantangan pada akhir zaman. Karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam proses kehidupan, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh individu tersebut.<sup>23</sup> Dimana dari kedua karakter yang terbentuk ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karakter yang terbangun atau terbentuk dari sebuah kesadaran mengarah kepada hal-hal yang positif seperti : memiliki empati terhadap sesama, tanggung jawab, integritas, kerendahan hati dan kekonsistenan. Sedangkan karakter yang terbentuk dari ketidak sadaran mengarah pada hal-hal yang negatif seperti : Egoisme, kurang tanggung jawab, tidak peduli, tidak konsisten dan kurangnya empati. Penting untuk diingat bahwa karakter seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran atau ketidaksadaran saja. Namun, kesadaran akan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter yang kuat dan positif.

### **Hubungan Individu dengan Tuhan dan Sesama Manusia**

Hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia dapat dilihat melalui analisis teks Matius 22:37-39. Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat dua hukum yang terpenting dalam hidup, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi

---

<sup>21</sup> Bill Hull, *JESUS CHRIST, DISCIPLEMAKER (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid): Prinsip-Prinsip Kunci Pemuridan Yesus* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 18.

<sup>22</sup> Talizaro Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius," *Khazanah Theologia* 2, 1 (2020): 58.

<sup>23</sup> Marampa, "PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEROHANIAN PESERTA DIDIK," *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2, 2 (2021): 103.

sesama manusia seperti diri sendiri. Mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati berarti mencintai-Nya dengan segala hati kita, dengan fokus yang lebih pada aspek spiritual daripada fisik. Sementara itu, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri berarti berusaha untuk melakukan apa yang baik dan bermanfaat bagi mereka, seperti yang secara alami kita lakukan untuk diri kita sendiri. Kita seharusnya mengasihi sesama kita tanpa memandang apakah mereka menyenangkan atau tidak, tetapi hanya karena mereka adalah ciptaan Tuhan; jika kita mencintai Tuhan, maka sepatutnya kita juga mengasihi ciptaan-Nya. Ketika kita mengasihi sesama manusia, kita menyerupai Allah yang penuh kasih (Matius 5:43-48).<sup>24</sup> Ayat ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang sehat dengan Tuhan dan komitmen untuk memperkuat kasih terhadap sesama manusia.

Melalui analisis teks ini, kita memahami bahwa pertobatan sebagai persiapan menghadapi akhir zaman melibatkan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan pembenaran hubungan dengan sesama manusia. Melalui pertobatan, semua dosa kita diampuni. "*Bertobatlah dan kembalilah, supaya dosamu diampuni*" (Kisah Para Rasul 3:19). Dengan begitu, kita menjadi layak untuk memiliki persekutuan dengan Allah".<sup>25</sup> Pertobatan tidak hanya sebatas mengubah sikap dan tindakan pribadi, tetapi juga menghidupkan kembali relasi yang benar dengan Tuhan dan menunjukkan kasih terhadap sesama manusia.

Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa pertobatan adalah panggilan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, yaitu mengarahkan seluruh kehidupan kita kepada-Nya, menempatkan-Nya sebagai yang terutama dalam segala hal, dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya. memprioritaskan artinya memberikan perhatian yang lebih tinggi atau mengutamakan sesuatu yang dianggap lebih penting daripada hal-hal lainnya. Landasan utama dalam menentukan prioritas hidup adalah Tuhan. Alkitab menjelaskan bahwa mencintai Tuhan harus menjadi prioritas utama dan yang terutama (Matius 22:37-38; Lukas 10:38-42).<sup>26</sup> Pertobatan juga mengajarkan pentingnya mengasihi sesama manusia dengan kasih yang sama seperti kita mencintai diri sendiri. Karena kasih adalah atribut Ilahi yang terutama dalam kehidupan orang-orang Kristen. Kasih melebihi pentingnya iman dan pengharapan, lebih berharga daripada segala karunia ajaib yang diberikan oleh Roh Kudus, karena kasih tidak pernah berakhir. Segala sesuatu akan berlalu, tetapi kasih akan tetap abadi selamanya (1 Korintus 13:8, 13).<sup>27</sup> Hal ini melibatkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian, pengampunan, dan keadilan terhadap sesama manusia.

---

<sup>24</sup> Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, 1 (2022): 148–153.

<sup>25</sup> Markus Suyadi, *899 Tanya Jawab tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat, dan Setan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 81.

<sup>26</sup> Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 9, 1 (2019): 17.

<sup>27</sup> Talizaro Tafona'o, "KEPRIBADIAN GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF 1 TIMOTIUS 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, 1 (2019): 71.

Dalam konteks pertobatan sebagai persiapan menghadapi akhir zaman, analisis teks Matius 22:37-39 menegaskan bahwa hubungan yang sehat dengan Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia saling berkaitan. Pertobatan memanggil individu untuk memperkuat kedua aspek ini, sehingga mereka siap menghadapi perubahan yang akan terjadi pada akhir zaman dan menjadi saksi yang setia dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Tuhan kepada dunia.

### **Praktik Pertobatan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Praktik pertobatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui analisis teks Kisah Para Rasul 3:19. Ayat ini menekankan pentingnya bertobat agar dosa-dosa diampuni dan waktu kesegaran datang dari hadapan Tuhan. Dalam konteks ini, praktik pertobatan melibatkan beberapa langkah penting seperti pengakuan dosa, perubahan perilaku, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Untuk itu di dalam Pertobatan tidak dilakukan secara sembarangan tanpa kesungguhan. Dalam hal ini ada beberapa syarat-syarat untuk melakukan pertobatan. Pertama, seseorang perlu mengakui dosa-dosanya yang telah dilakukan. Selanjutnya, ia harus mengatasi rasa marah dan meninggalkan cara hidup lama yang tidak benar. Perubahan perilaku menjadi hal penting dalam proses pertobatan. Masalah yang timbul akibat dosa perlu diperbaiki, dan hidup harus diarahkan menuju jalan yang menyenangkan Tuhan. Bergabung dengan komunitas gereja, membaca Alkitab, dan mengubah lingkungan hidup juga menjadi bagian dari proses pertobatan.<sup>28</sup> Dalam analisis teks ini, kita dapat melihat bahwa praktik pertobatan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dengan pengakuan dosa. Pengakuan dosa adalah tindakan mengakui dosa-dosa di hadapan Allah, baik secara langsung kepada-Nya maupun melalui seorang petugas gereja yang sah.<sup>29</sup> Dalam pengakuan ini, seseorang mengakui dosa-dosanya dengan penuh iman, merasa menyesal, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, individu diundang untuk secara jujur mengakui kesalahan, dosa, dan ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Pengakuan ini merupakan langkah awal yang penting untuk memulai proses pertobatan dan pemulihan.

Selanjutnya, praktik pertobatan melibatkan perubahan perilaku. Ini berarti individu harus berkomitmen untuk meninggalkan dosa dan mengubah pola hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, perubahan perilaku dilakukan secara menyeluruh, dari perilaku yang salah menjadi perilaku yang benar. Hal ini berarti seseorang harus meninggalkan pola hidup berdosa yang sebelumnya dan mengadopsi

---

<sup>28</sup> Arifinsyah, Fitriani, and Isya Intan Fauzi, "TAUBAT DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN," *STUDIA SOSIAL RELIGIA* 5, 1 (2022): 39.

<sup>29</sup> Yonathan Mangolo and Agustina Toding Sangbara, "Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko'," *KINAA Jurnal Teologi* 5, 1 (2020).

pola hidup baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>30</sup> Perubahan ini mencakup tindakan konkret yang menunjukkan ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan, serta sikap yang mencerminkan kasih, pengampunan, dan keadilan terhadap sesama manusia.

Ayat ini juga menekankan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia sebagai bagian dari praktik pertobatan dalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan melibatkan usaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak dengan Tuhan, melalui kesetiaan, doa, dan pencarian kehendak-Nya. Selain itu, praktik pertobatan juga memanggil individu untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dengan mengasihi, memaafkan, dan memperhatikan kebutuhan mereka.

Praktik pertobatan dalam kehidupan sehari-hari melibatkan langkah-langkah konkret seperti pengakuan dosa, perubahan perilaku, dan pemulihan hubungan. Ayat Kisah Para Rasul 3:19 memberikan landasan Alkitabiah yang kuat untuk memahami praktik pertobatan ini. Dengan melibatkan praktik pertobatan dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengalami pemulihan, pertumbuhan rohani, dan kesiapan menghadapi akhir zaman.

## **KESIMPULAN**

Ayat-ayat dalam Matius 24:1-14 memberikan latar belakang yang penting untuk memahami tujuan dan relevansi pertobatan dalam konteks akhir zaman. Matius 24:1-14 menggambarkan dialog antara Yesus dan murid-murid-Nya tentang tanda-tanda kedatangan-Nya yang kedua kalinya dan kesudahan zaman. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pertobatan adalah suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi akhir zaman. Pertobatan mengubah hati dan mengalihkan diri dari dosa, mempersiapkan individu secara rohani untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Pertobatan memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan individu. Melalui pertobatan, seseorang mengalami pemulihan hubungan dengan Allah dan mengalami hidup yang baru dalam Tuhan.

Pertobatan juga memiliki kontribusi dalam misi menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Pertobatan menjadi langkah pertama yang penting dalam menjangkau dan mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi perubahan besar yang akan terjadi pada akhir zaman. Persiapan dalam menyambut kedatangan Yesus yang kedua kalinya harus dilakukan dengan menjaga ketekunan dalam kesiapan dan menjalankan tugas dan panggilan yang diberikan oleh Tuhan. Pertobatan memungkinkan individu untuk mengalami transformasi rohani dan membangun hubungan yang benar dengan Tuhan, serta menyebarkan kasih-Nya kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pertobatan adalah panggilan yang penting dalam menghadapi akhir zaman. Melalui pertobatan, individu mempersiapkan diri secara rohani,

---

<sup>30</sup> Robert Bratcher, Eugene Nida, and Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Markus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 12.

membangun hubungan yang benar dengan Allah, dan mempersiapkan diri untuk menyebarkan pesan Injil kepada dunia. Pertobatan membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan individu dan memiliki dampak yang luas dalam misi menyebarkan Injil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bratcher, Robert, Eugene Nida, and Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Dalia, Adrianus. *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Faot, Agustinus, Jonathan Oktavianus, DR Juanda, and Daniel Ari Wibowo. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan Menurut Matius 24:13." *KERUSSO* 4, no. 1 (March 2019).
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2016.
- Hull, Bill. *JESUS CHRIST, DISCIPLEMAKER (Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid): Prinsip-Prinsip Kunci Pemuridan Yesus*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Lee, Jaerock. *Pesan Salib : The Message of the Cross (Indonesian Edition)*. Seoul: Urim Books, 2016.
- Mangolo, Yonathan, and Agustina Toding Sangbara. "Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko'." *KINAA Jurnal Teologi* 5. 1 (2020).
- Marampa. "PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEROHANIAN PESERTA DIDIK." *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2. 2 (2021).
- Minarni, Milka, and Srihartatiningsih. *Dukungan Spiritualitas Kristiani Oleh Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid-19*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Pardede, Marioga. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2021.  
[http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/203/1/2022.%20Buku\\_Diktat\\_PAK%20untuk%20PT\\_Marioga%20Pardede\\_2021.pdf](http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/203/1/2022.%20Buku_Diktat_PAK%20untuk%20PT_Marioga%20Pardede_2021.pdf).
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 4. 1 (2020).
- Purnomo, Indriati Tjipto. "Relasi Pemberitaan Injil dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2. 2 (2021).
- Putra, Andreas Maurenis. "KOREKSI PERSAUDARAAN: TANTANGAN DALAM MENGEMBANGKAN HIDUP BERSAMA." *SOCIETAS DEI* 4. 2017 (n.d.).
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif." Teaching Resources. Last modified 2018. Accessed June 8, 2023. <http://repository.uin-malang.ac.id/2480/>.
- Sabdonno, Erastus. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Jakarta Utara: Rehobot Literature, 2020.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat."

- Sanctum Domine Jurnal Teologi* 9. 1 (2019).
- . “Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang.” *Shamayim Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1. 2 (2021).
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2. 1 (2019).
- Simanjuntak, Fredy. “Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 52–62.
- Sirapanji, Honny Supit. *The Great Glory: Menjadi Jemaat Militan Lewat Pemahaman Doktrin Yang Benar*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Suyadi, Markus. *899 Tanya Jawab tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat, dan Setan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Tafona’o, Talizaro. “KEPRIBADIAN GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF 1 TIMOTIUS 4:11-16.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3. 1 (2019).
- Tafonao, Talizaro. “Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.” *Khazanah Theologia* 2. 1 (2020).
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6. 1 (2022).
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387.
- Watopa, Dolfinus B., and Zulkisar Pardede. “Pentingnya Pemahaman Eskatologi Menurut Matius 24 Bagi Jemaat GPDI Pisga.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (January 18, 2021): 283–295.
- Zega, Foriaman, and Hendi. “Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4. 1 (2020).